



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>



ARTIKEL PENELITIAN

Literature Review Agresi Verbal Yang Dipengaruhi Oleh Fanatisme

AISYAH ZULHIAFITRI & ACHMAD CHUSAIRI

Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Fanatisme yang dimiliki oleh penggemar idol group dapat menjadi salah satu faktor determinan terjadinya agresi verbal. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian serupa, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nugraini (2016) dimana hasilnya menunjukkan fandom EXO-L lebih agresif di media sosial, tindakan tersebut dilakukan dengan cara memberi kritikan jahat pada akun penggemar idol grup atau pada akun idola. Telaah literatur dilakukan guna mengetahui apakah perilaku agresi verbal dapat disebabkan oleh fanatisme. Penelitian ini menggunakan dua publikasi database, yaitu Scopus dan Google Scholar yang memuat artikel dari tahun terbit 2015-2022. Artikel yang ditemukan sebanyak 2.600 dan setelah melakukan proses penyaringan hanya 12 artikel jurnal yang digunakan. Karakteristik dari artikel yang terpilih adalah penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian remaja putri dan memuat informasi mengenai sikap fanatisme yang ditujukan kepada idol group.

Kata kunci: *agresi verbal, fanatisme, k-pop*

ABSTRACT

The fanaticism possessed by idol group fans can be one of the determining factors in the occurrence of verbal aggression. This is supported by several similar studies, one of which is research conducted by Nugraini (2016) where the results show that the EXO-L fandom is more aggressive on social media, this action is carried out by giving malicious criticism to idol group fan accounts or idol accounts. Literature review was conducted to find out whether verbal aggressive behavior can be caused by fanaticism. This study uses two database publications, namely Scopus and Google Scholar which contain articles from the year 2015-2022. There were 2,600 articles found and after carrying out the screening process only 12 journal articles were used. The characteristics of the selected articles are quantitative research with young women as research subjects and contain information about fanaticism directed at idol groups.

Keywords: *verbal aggression, fanaticism, k-pop*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: achmad.chusairi@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat di masa kini memberikan beberapa dampak positif terhadap segala aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah budaya negara lain yang dapat dengan mudah masuk ke dalam negeri. Dikarenakan akses yang mudah untuk mencari informasi mengenai kebudayaan negara lain, membuat masyarakat terutama kalangan remaja menggemari berbagai macam budaya asing, salah satunya adalah kebudayaan Korea Selatan.

Pada awalnya *Korean wave* atau yang biasa disebut dengan *Hallyu* hanya populer di negara-negara Asia Timur, lalu menyebar ke seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia (Yoon & Jin, 2017). Korean wave memiliki beragam produk, mulai dari drama (K-drama), Musik (K-pop), makanan, produk dan layanan Hallyu (pariwisata, bedah plastik, dan layanan bahasa), serta saluran distribusi di berbagai platform media (Choi, 2015 dalam (Yoon & Jin, 2017)).

Musik Korea, yang lebih dikenal dengan Kpop, juga memainkan peran penting dalam popularitas *Hallyu* di Indonesia. Di Indonesia K-Pop sangat digemari oleh berbagai kalangan, dari kalangan remaja hingga dewasa, baik perempuan maupun pria usia belasan tahun hingga tiga puluhan tahun. Berdasarkan data yang dirilis oleh twitter Korea, Indonesia berada pada peringkat satu mengenai negara yang paling banyak memiliki penggemar K-Pop. Seluruh penggemar K-Pop di seluruh dunia tergabung dalam suatu komunitas yang dinamakan sebagai fandom. Para penggemar yang tergabung dalam sebuah *fandom* biasanya bergabung karena mereka saling memiliki nilai, keyakinan, serta minat yang sama terhadap satu hal (Fulamah, 2015). Komunitas penggemar idola dibagi menjadi grup penggemar yang berbeda sesuai dengan *boyband* atau *girlband* yang mereka sukai (Febriany et al., 2022).

Kegiatan yang sering dilakukan oleh para penggemar biasa disebut sebagai fangirling, biasanya mereka akan memberikan vote atau dukungan ketika grup kesukaan mereka masuk kedalam nominasi dalam sebuah award, tidak luput juga dengan melakukan streaming music video di youtube. Besarnya antusias penggemar menimbulkan adanya kecenderungan fanatik dalam menyukai idola secara berlebihan. Penggemar yang fanatik memiliki pemahaman jika apa yang diyakini sebagai hal benar akan dipertahankan, dan akan mendebat pendapat yang dianggap tidak sejalan dengan pemahaman penggemar. Fanatisme adalah kepercayaan yang membuat seseorang ingin melakukan sesuatu secara membabi buta untuk mempertahankan apa yang dia yakini (Goddard, 2001).

Fanatisme didefinisikan sebagai bentuk antusiasme dan loyalitas yang berlebihan atau ekstrim. Antusiasme di sini berarti derajat keterlibatan dan minat atau kepedulian terhadap objek fanatisme, sedangkan loyalitas berarti keterikatan emosional, cinta, dan komitmen yang disertai dengan perilaku yang aktif (Nugraini, 2016). Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) berpendapat bahwa fanatik adalah kepercayaan berlebihan pada objek yang melibatkan antusiasme yang ekstrim, keterikatan emosional, dan cinta dan minat yang berlebihan. Keyakinan tersebutlah yang membuat para penggemar rela melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya apabila berkaitan dengan idola mereka, salah satunya terlibat dalam fanwar di media sosial yang dilakukan guna membela idola saat dihina oleh penggemar lain (Ardis et al., 2021).

Fanwar atau perang antar penggemar bukan hanya dapat terjadi antar fandom, melainkan juga dapat terjadi antar sesama kelompok penggemar. *Fanwar* terjadi ketika para penggemar menanggapi komentar-komentar buruk yang ditujukan kepada grup yang mereka idolakan. Mereka akan bereaksi dengan membalas komentar-komentar tersebut dengan menuliskan kalimat negatif dan menyerang

sebagai bentuk perlindungan. Penggemar juga biasanya tidak akan mentolerir perbedaan pendapat yang berasal dari sesama penggemar maupun kelompok penggemar lain.

Fanwar sering terjadi di berbagai platform media sosial, salah satunya adalah media sosial twitter. Kemudahan menjadi anonim di dalam media sosial membuat para penggemar lebih berani untuk menyerang satu sama lain, tidak jarang ditemukan komentar-komentar kebencian dan kalimat kasar ditujukan untuk idol grup yang dimana penyebab penggemar melakukan tersebut karena rasa suka yang begitu besar terhadap grup yang mereka idolakan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa semakin tinggi fanatisme seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku agresif verbal di media sosial yang dilakukan oleh penggemar K-Pop. Selain itu, Ancok dan Suroso juga berpendapat bahwa fanatisme dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku agresi verbal.

METODE

Strategi dan Kriteria Pencarian

Scoping review dilakukan untuk membatasi dan memahami pengaruh fanatisme terhadap agresi verbal. Literatur diperoleh dari dua database, yaitu Sinta dan Scopus. Untuk pencarian literatur menggunakan beberapa kata kunci yang dapat mencakup mengenai agresi verbal dan fanatisme. Selanjutnya, hasil literatur yang ditemukan kemudian akan disaring berdasarkan tiga kriteria inklusi, yakni (1) menggunakan artikel review yang diterbitkan dari tahun 2015-2022; (2) literatur berfokus pada agresi verbal, fanatisme; (3) subjek pada penelitian merupakan remaja, terutama remaja perempuan penggemar grup idol Korea. Apabila artikel diterbitkan di bawah tahun 2015, bukan tentang fanatisme, maka artikel tersebut akan dikeluarkan.

Penyaringan dan Seleksi Artikel

Artikel yang diidentifikasi akan dikompilasi dan diproses dalam program sumber terbuka, seperti Mendeley. Setelah itu, studi yang memenuhi syarat didiskusikan dengan peneliti lain dan akhirnya menetapkan daftar publikasi yang termasuk dalam ulasan ini.

Analisis Data

Dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, maka diperoleh 12 artikel ilmiah yang dianggap memenuhi syarat dari 2.600 artikel yang telah diidentifikasi. Hasil penelusuran artikel ilmiah dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Istilah pencarian dan strategi untuk setiap database

Database	Filter	Search Terms	Result	Total
Scopus	Document type: article, review	fanaticism	263	2.167

	Document type: article, review	verbal AND aggression	1.899	
	Document type: article	fanaticism AND aggression	5	
Google Scholar	Document type: article	fanatisme	33	433
	Document type: study articles	agresi verbal	46	
	Document type: article	fanatisme DAN agresi verbal	354	
Total				2.600

HASIL PENELITIAN

Terdapat 2.600 catatan diidentifikasi dari dua pencarian database. Catatan yang dibuang tidak terkait dengan fokus studi atau tahun terbit dibawah tahun 2015. Tabel 1 menunjukkan ikhtisar metode penyaringan catatan.

Fanatisme adalah kepercayaan yang membuat seseorang ingin melakukan sesuatu secara membabi buta untuk mempertahankan apa yang dia yakini (Goddard, 2001). Fanatisme didefinisikan sebagai bentuk antusiasme dan loyalitas yang berlebihan atau ekstrim. Antusiasme di sini berarti derajat keterlibatan dan minat atau kepedulian terhadap objek fanatisme, sedangkan loyalitas berarti keterikatan emosional, cinta, dan komitmen yang disertai dengan perilaku yang aktif (Nugraini, 2016).

Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) berpendapat bahwa fanatik adalah kepercayaan berlebihan pada objek yang melibatkan antusiasme yang ekstrim, keterikatan emosional, dan cinta dan minat yang berlebihan.

Perilaku agresi verbal merupakan suatu fenomena yang penting untuk kita teliti, hal tersebut dikarenakan individu merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam sebuah pertemanan, perilaku agresi verbal akan dianggap sebagai hal yang umum terjadi, faktanya bahwa awal mula terjadinya agresi fisik berawal dari agresi verbal (Chaq et al., 2018). Menurut Buss (dalam Krahe, 2005) agresi adalah fenomena sosial yang acap kali kita jumpai, umumnya berupa lontaran yang mengandung stimulus "beracun" terhadap orang atau objek lain, baik berbentuk fisik maupun verbal.

Buss (dalam (Dayakisni & Hudaniah, 2009)) mengungkapkan bahwa perilaku agresi verbal terdapat banyak jenisnya, yaitu agresi verbal aktif langsung, agresi verbal pasif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, agresi verbal pasif tidak langsung. Menurut Winarlin, Lasan, & Widada (2016) perilaku agresi verbal adalah bentuk perilaku agresi yang menyerang dan melukai perasaan orang lain, seperti menghina, membentak, mengejek, mengolok, mempermalukan, dll. Pradipta (2016) berpendapat bahwa agresi verbal digunakan untuk dapat mempertahankan pendapat yang diyakini diri benar, sehingga untuk menjatuhkan mental orang lain ia melontarkan perkataan yang dapat menyakiti perasaan orang lain tersebut. Menurut Levinson (1994) terdapat dua aspek pada agresi verbal, yakni agresi verbal terbuka dan agresi verbal tersembunyi.

Ancok dan Suroso berpendapat bahwa fanatisme dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku agresi verbal. Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa semakin tinggi fanatisme seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku agresif verbal di media sosial yang dilakukan oleh penggemar K-Pop.

DISKUSI

Tinjauan ini menemukan bahwa fanatisme dapat menjadi salah satu pengaruh terjadinya perilaku agresi verbal, terutama pada kalangan penggemar idol grup. Hal tersebut dikarenakan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara fanatisme dengan agresi verbal. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraini (2016) menunjukkan bahwa fandom EXO-L lebih agresif di media sosial, tindakan tersebut dilakukan dengan cara memberi kritikan jahat pada akun penggemar idol grup atau pada akun idola itu sendiri yang dirasa menyinggung fandom EXO-L, di mana tindakan agresif ini juga ditimbulkan akibat oleh fanatisme. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa ketika terdapat postingan negatif tentang idolanya respon para penggemar remaja cenderung langsung memberikan komentar negatif di postingan tersebut (Rinata & Dewi, 2019). Umumnya mereka akan merasa tidak terima dengan postingan tersebut, karena berisi informasi yang dapat merusak citra idol itu sendiri, dan merasa bahwa hal tersebut tidak benar, idola mereka tidak mungkin melakukan hal-hal negatif. Contoh nyata lainnya yang menunjukkan bahwa fanatisme dapat mempengaruhi agresi verbal adalah penggemar girl group Girls' Generation yakni SONE saling bertukar kritikan keji dengan penggemar penyanyi Raisa (Yusron, 2015 dalam (Febriany et al., 2022)). Jenis perilaku agresi verbal lainnya yang terkadang ditunjukkan oleh penggemar idola K-pop adalah menyerang artis atau tokoh masyarakat lain yang dianggap menyinggung perasaan penggemar, seperti beberapa masalah belakangan ini adalah ketika penyanyi dangdut Ayu Ting Ting diserang oleh kritikan keji di media sosial Twitter dan Instagram (Soejoethi, 2017 dalam (Febriany et al., 2022)). Berisi penjelasan mengenai hasil penelitian (interpretasi data penelitian), dikaitkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya,

dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan literatur terkini yang relevan (jumlah halaman maksimal 30-40%). Paparan bagian diskusi berisi pemberian makna secara substansial terhadap hasil analisis dan perbandingan dengan temuan-temuan sebelumnya berdasarkan hasil kajian pustaka yang relevan, mutakhir dan primer. Perbandingan tersebut sebaiknya mengarah pada adanya perbedaan dengan temuan penelitian sebelumnya sehingga berpotensi untuk menyatakan adanya kontribusi bagi perkembangan ilmu.

SIMPULAN

Tinjauan kami menemukan bahwa perilaku agresi verbal dapat terjadi dikarenakan perasaan fanatisme yang ada pada penggemar idol grup. Oleh karena itu, untuk mengurangi perilaku agresi verbal terutama pada media sosial twitter diperlukan untuk mengurangi perasaan fanatisme yang ada. Namun demikian, dengan adanya berbagai faktor determinan lainnya mungkin membutuhkan sesuatu yang lebih atau selain program pendidikan. Oleh karena itu, studi lebih lanjut harus dilakukan untuk menyelidiki faktor penyebab lainnya selain fanatisme yang dapat menyebabkan perilaku agresi verbal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih dan syukur kepada Allah SWT, keluarga, bapak/ibu dosen, dan temanteman, yang telah mendukung proses penulisan tinjauan literatur ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Aisyah Zulhiafitri tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini."

PUSTAKA ACUAN

Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. (2018). Religiusitas, kontrol diri dan agresivitas verbal remaja.

Jurnal fenomena, 27(2), 22-23.

Dayakisni, T., & Hudaniah, P. S. (2009). *Malang*. UMM Press.

Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media

sosial pada penggemar idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal penelitian psikologi*, 3(1), 59-72.

Febriany, S. F., Santi, D. E., & Ananta, A. (2022). Agresi verbal di media sosial pada remaja penggemar

K-Pop: Bagaimana peranan fanatisme? *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(4), 194-

200.

- Fulamah, F. N. (2015). *Konstruksi identitas kelompok penggemar (fandom) fanfiction di kalangan remaja urban* [PhD Thesis]. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Fung, A. Y., Hong, S.-K., Huang, L., Jung, H., Kang, B., Kim, J. O., Lee, E., Lee, H., Leung, L. Y., & Min, W. (2017). *The Korean wave: Evolution, fandom, and transnationality*. Lexington Books.
- Goddard, H. (2001). *Civil religion*. New York: Cambridge University Press.
- Krahe, B. (2005). Perilaku Agresif. Buku Panduan Psikologi S. 2003. *Aggressive Behavior. Prevalance Estimation of School Bullying With the Olweus Bully/Victim Questionnaire*.
- Nugraini, E. D. (2016). Fanatisme remaja terhadap musik populer korea dalam perspektif psikologi sufistik (Studi kasus terhadap EXO-L)(skripsi). *Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo. Semarang*.
- Pradipta, A. (2016). Fenomena Perilaku Haters di Media Sosial (Skripsi mahasiswa S1). *Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme Penggemar Kpop Dalam Bermedia Sosial Di Instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(2)*, 13–23.